

MAKNA HIDUP REMAJA PEREMPUAN YANG PERNAH MENGALAMI ABORSI

Berliana Agustinne¹, Aditama Pramono Jati², Muhammad Rivaldy³, Untung Subroto⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Tarumanagara

Alamat e-mail : berliana.705220297@stu.untar.ac.id¹,
aditama.705220467@stu.untar.ac.id², muhammad.705220462@stu.untar.ac.id

ABSTRACT

Abortion in adolescent girls is a complex phenomenon that affects various aspects of life, including psychological and existential aspects. This study aims to explore the meaning of life of adolescent girls who have experienced abortion, using a phenomenological qualitative approach. The research subjects consisted of six adolescent girls who were selected through purposive sampling technique. Data were collected through in-depth interviews, observation, and reflective documentation, then analysed using a phenomenological thematic approach. The results showed that the abortion experience became a turning point in the participants' lives, prompting deep reflection on identity, social relationships, and life values. The majority of participants experienced emotional struggles such as guilt, regret, and alienation, but gradually found new meanings that were personal, spiritual, and social. This process demonstrated post-traumatic growth, with participants able to reconstruct life goals and rebuild self-esteem. This study highlights the importance of empathic psychological support, meaning-based counselling, and culturally and religiously sensitive approaches in assisting post-abortive adolescents.

Keywords: Abortion, meaning of life, adolescent girls, phenomenology, trauma.

ABSTRAK

Aborsi pada remaja perempuan merupakan fenomena kompleks yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek psikologis dan eksistensial. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna hidup remaja perempuan yang pernah mengalami aborsi, dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Subjek penelitian terdiri dari enam remaja perempuan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi reflektif, lalu dianalisis dengan pendekatan tematik fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman aborsi menjadi titik balik dalam kehidupan partisipan, mendorong refleksi mendalam terhadap identitas, hubungan sosial, dan nilai-nilai hidup. Mayoritas partisipan mengalami pergulatan emosional seperti rasa bersalah, penyesalan, dan keterasingan, namun secara bertahap menemukan makna baru

yang bersifat personal, spiritual, dan sosial. Proses ini menunjukkan adanya post-traumatic growth, dengan partisipan mampu merekonstruksi tujuan hidup dan membangun kembali harga diri. Studi ini menekankan pentingnya dukungan psikologis yang empatik, konseling berbasis makna, serta pendekatan yang sensitif terhadap nilai budaya dan religius dalam mendampingi remaja pasca-aborsi.

Kata Kunci: Aborsi, Makna hidup, Remaja Perempuan, Fenomenologi, Trauma.

A. Pendahuluan

Aborsi, sebagai tindakan mengakhiri kehamilan sebelum janin mampu bertahan hidup di luar rahim, merupakan fenomena yang kompleks dan kontroversial. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kental dengan nilai-nilai agama, budaya, dan norma sosial yang kuat, aborsi kerap dipandang sebagai tindakan yang bertentangan dengan moralitas. Terlebih lagi jika dilakukan oleh remaja perempuan, yang masih berada dalam tahap perkembangan identitas dan pencarian makna hidup (Yenjau *et al.*, 2024).

Remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Masa ini dikenal sebagai periode yang penuh dengan gejolak emosional, pencarian jati diri, serta kerentanan terhadap pengaruh lingkungan. Di sisi lain, perkembangan seksual pada remaja seringkali tidak diimbangi dengan pemahaman yang matang tentang tanggung jawab, akibatnya banyak remaja yang terjebak dalam perilaku seksual berisiko tanpa perlindungan yang memadai. Kehamilan yang tidak diinginkan pun menjadi salah satu konsekuensi dari

fenomena tersebut (Ayuni *et al.*, 2022).

Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan beberapa penelitian independen, kasus kehamilan remaja di Indonesia masih tergolong tinggi (Thalita, 2020). Banyak dari kehamilan tersebut berujung pada aborsi, baik secara legal maupun ilegal. Remaja perempuan yang melakukan aborsi tidak hanya menghadapi risiko kesehatan fisik, tetapi juga mengalami tekanan psikologis, seperti rasa bersalah, trauma, hingga gangguan identitas. Dalam situasi ini, makna hidup mereka dapat mengalami pergeseran yang signifikan.

Makna hidup merupakan suatu konsep psikologis dan eksistensial yang merujuk pada pemahaman individu terhadap keberadaannya, tujuan hidup, nilai-nilai yang dianut, serta bagaimana ia memaknai pengalaman hidupnya, termasuk pengalaman yang menyakitkan atau traumatis. Viktor Frankl (2006) dalam (Martasudjita, 2021), seorang tokoh psikologi eksistensial, menyatakan bahwa manusia mampu menemukan makna bahkan dalam penderitaan

yang paling dalam, dan makna tersebut menjadi sumber kekuatan untuk bertahan dan berkembang.

Bagi remaja perempuan yang pernah mengalami aborsi, pengalaman tersebut bisa menjadi titik balik dalam kehidupannya. Sebagian mungkin merasa hancur, terpuruk, atau kehilangan arah hidup, sementara sebagian lainnya bisa jadi menemukan kekuatan baru, pembelajaran hidup, atau bahkan semangat untuk menata ulang kehidupannya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara yang unik dalam memaknai pengalaman hidupnya, termasuk pengalaman aborsi (Ginuni, 2021).

Sayangnya, sebagian besar kajian tentang aborsi masih fokus pada aspek medis, hukum, dan sosial, sementara kajian tentang aspek psikologis dan eksistensial terutama terkait makna hidup setelah aborsi masih sangat terbatas, terutama pada populasi remaja di Indonesia. Padahal, memahami bagaimana remaja perempuan memaknai kehidupannya setelah mengalami aborsi sangat penting untuk pengembangan pendekatan intervensi psikologis dan sosial yang lebih tepat dan empatik (Mayendri & Prihantoro, 2020).

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menggali secara mendalam bagaimana remaja perempuan yang pernah mengalami aborsi memaknai hidupnya setelah peristiwa tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia

psikologi, pendidikan, dan kebijakan publik, khususnya dalam upaya pencegahan serta pemulihan psikologis bagi remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.

B. Kajian Pustaka

1. Konsep Aborsi

Aborsi adalah tindakan menghentikan kehamilan sebelum janin dapat hidup di luar rahim. Menurut World Health Organization (WHO), aborsi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu aborsi *spontan (keguguran)* dan *aborsi terinduksi (dilakukan secara sengaja)*. Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada aborsi terinduksi yang dilakukan secara sadar oleh individu, biasanya sebagai respon terhadap kehamilan yang tidak diinginkan (Mulyanti, 2020).

2. Perkembangan Psikososial Remaja

Menurut Erik Erikson (1968) dalam (Nadiyah *et al.*, 2021), masa remaja berada dalam tahap perkembangan identitas versus kebingungan identitas. Pada fase ini, individu berusaha mencari tahu “siapa dirinya” dan bagaimana perannya dalam masyarakat. Keberhasilan dalam tahap ini akan menghasilkan rasa identitas yang kuat, sedangkan kegagalan dapat menimbulkan kebingungan, krisis identitas, dan perilaku menyimpang.

Remaja perempuan yang mengalami aborsi dapat mengalami konflik identitas yang lebih kompleks. Mereka tidak hanya berhadapan dengan beban emosional dari pengalaman aborsi, tetapi juga tekanan dari lingkungan sosial yang cenderung menghakimi. Hal ini dapat mengganggu proses pembentukan jati diri, mengurangi harga diri, dan menimbulkan perasaan keterasingan.

3. Teori Makna Hidup

Viktor Frankl (1963) dalam (Martasudjita, 2021), melalui pendekatan logoterapinya, menyatakan bahwa pencarian makna hidup adalah motivasi utama manusia. Menurut Frankl, makna hidup dapat ditemukan bahkan dalam penderitaan dan pengalaman yang sulit, asalkan individu mampu menginterpretasikan peristiwa tersebut secara positif dan produktif.

Dalam konteks ini, remaja perempuan yang pernah mengalami aborsi mungkin akan mencari makna dari pengalaman tersebut sebagai bentuk pemulihan dan pembentukan kembali identitas diri. Proses ini bisa terjadi melalui refleksi mendalam, dukungan sosial, atau keterlibatan dalam aktivitas yang memiliki nilai pribadi. Frankl juga menekankan bahwa makna hidup bersifat individual dan unik bagi setiap orang, sehingga penting untuk memahami bagaimana tiap subjek penelitian mengartikan

pengalaman aborsi dalam hidupnya.

4. Trauma dan Pemulihan Psikologis

Teori trauma dari Judith Herman (1992) dalam (Utami, 2020) menyatakan bahwa pengalaman traumatis, termasuk aborsi, dapat berdampak pada keseimbangan emosi, persepsi diri, dan hubungan interpersonal. Trauma yang tidak terselesaikan dapat menimbulkan gangguan psikologis jangka panjang, seperti kecemasan, rasa bersalah yang berlarut-larut, atau disosiasi.

Namun, proses pemulihan dapat dimulai saat individu merasa aman, didukung, dan mampu merekonstruksi narasi kehidupannya. Dalam konteks ini, pemaknaan terhadap peristiwa traumatis menjadi kunci penting dalam proses penyembuhan. Oleh karena itu, pengalaman makna hidup pasca-aborsi menjadi fokus penting dalam memahami perjalanan psikologis remaja perempuan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja dengan memilih subjek yang dianggap paling memahami dan relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti mencari partisipan yang memenuhi kriteria berdasarkan pengalaman langsung menjalani aborsi dan kesiapan untuk merefleksikan pengalaman tersebut secara naratif. Teknik ini bertujuan

untuk memperoleh data yang mendalam, reflektif, dan kaya makna (Sugiyono, 2008).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami dan menggali secara mendalam pengalaman subjektif partisipan terhadap suatu fenomena, dalam hal ini pengalaman aborsi yang dialami remaja perempuan. Pendekatan ini dianggap relevan karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna hidup yang terbentuk dalam pikiran dan perasaan individu berdasarkan pengalaman hidupnya (Creswell, 2016).

Dalam konteks ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan interpretasi atas narasi partisipan guna memperoleh pemahaman menyeluruh atas makna dan transformasi hidup mereka setelah mengalami aborsi.

Tahap persiapan dalam penelitian ini dimulai dengan penyusunan proposal dan pengajuan topik kepada dosen pembimbing guna memperoleh persetujuan serta arahan metodologis yang tepat. Setelah proposal disetujui, peneliti menyusun pedoman wawancara semi-terstruktur yang mengacu pada landasan teori dan tujuan penelitian. Peneliti kemudian mengidentifikasi dan menyeleksi calon partisipan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu remaja perempuan yang pernah mengalami aborsi. Komunikasi awal dilakukan secara pribadi dengan pendekatan yang empatik dan penuh kehati-

hatian untuk menjaga kenyamanan partisipan. Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti memberikan penjelasan rinci tentang tujuan penelitian, prosedur, manfaat, serta hak-hak partisipan. Setiap partisipan yang bersedia diwawancarai diminta menandatangani lembar informed consent sebagai bentuk persetujuan sadar dan etis untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara melakukan wawancara secara langsung dengan partisipan di tempat dan waktu yang telah disepakati bersama. Wawancara dilakukan dalam suasana yang kondusif dan privat agar partisipan merasa aman dan nyaman untuk membagikan pengalaman pribadinya. Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan selama proses wawancara berlangsung, namun tetap memberi ruang kebebasan bagi partisipan untuk mengekspresikan pandangannya secara naratif. Seluruh wawancara direkam dengan perangkat audio setelah mendapatkan persetujuan dari partisipan, dan peneliti juga membuat catatan observasi mengenai ekspresi emosional dan bahasa nonverbal yang muncul selama proses berlangsung. Setelah wawancara selesai, peneliti menyampaikan apresiasi kepada partisipan dan menjelaskan bahwa data akan dianalisis secara anonim serta hanya digunakan untuk keperluan akademis. Pelaksanaan ini dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip etika penelitian dan menjaga

kerahasiaan partisipan secara penuh (Suharsimi, 2002).

Proses pengambilan data dalam penelitian ini merupakan tahapan krusial untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai makna hidup remaja perempuan setelah mengalami aborsi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi terbatas, serta dokumentasi reflektif. Peneliti terlebih dahulu memilih partisipan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan melalui teknik purposive sampling. Dalam tahap awal, peneliti membangun hubungan yang empatik dan aman dengan calon partisipan, menjelaskan tujuan penelitian, serta memastikan kerahasiaan informasi. Setelah partisipan setuju, mereka diminta untuk menandatangani lembar persetujuan partisipasi (informed consent), yang berisi hak, kewajiban, serta jaminan kerahasiaan data (Sugiyono, 2008). wawancara dilakukan secara langsung di lokasi yang disepakati bersama, dan direkam menggunakan perangkat audio setelah mendapat izin. Selama proses wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan utama, namun tetap memberikan ruang bagi partisipan untuk mengungkapkan narasi pribadinya secara bebas dan mendalam. Peneliti juga melakukan observasi terhadap ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta reaksi emosional partisipan untuk memperkaya interpretasi data. Selain itu, dokumentasi berupa catatan lapangan dan refleksi pribadi peneliti

digunakan untuk merekam konteks wawancara serta kesan-kesan penting yang mungkin tidak terekam secara verbal. Pendekatan ini bertujuan untuk menangkap keseluruhan pengalaman subjektif partisipan secara utuh dan bermakna.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis tematik fenomenologis yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif partisipan dan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari narasi mereka. Proses analisis dimulai dengan mentranskripsi seluruh hasil wawancara secara verbatim agar tidak ada makna yang terlewatkan. Transkrip kemudian dibaca berulang kali oleh peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh atas isi narasi (Creswell, 2016).

Hasil akhir dari analisis disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang tidak hanya menggambarkan pengalaman partisipan secara individual, tetapi juga menunjukkan pola tematik yang muncul di antara berbagai subjek. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang kaya dan holistik tentang bagaimana makna hidup terbentuk dan berkembang dalam diri remaja perempuan setelah mereka mengalami pengalaman aborsi.

D.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

1. Gambaran Partisipan

a. Partisipan

Partisipan berinisial A adalah perempuan berusia 21 tahun yang saat ini sedang menempuh pendidikan D3 di salah satu perguruan tinggi swasta. Ia mengalami aborsi ketika duduk di bangku SMA. Pengalaman tersebut membawa dampak emosional yang besar dan menjadi titik balik dalam proses refleksi makna hidupnya. Saat ini ia aktif dalam kegiatan keagamaan dan memiliki ketertarikan pada isu kesehatan mental remaja.

b. Partisipan B

Partisipan berinisial B adalah perempuan berusia 21 tahun, sedang menempuh kuliah di semester 6. Ia mengalami aborsi saat berusia 19 tahun. Saat ini ia sedang dalam proses penyembuhan emosional dan mulai terbuka untuk berdiskusi mengenai pengalaman tersebut dengan teman-teman dekat dan konselor kampus.

c. Partisipan C

Partisipan C berusia 23 tahun dan saat ini bekerja sebagai penyedia jasa eyelash extension secara mandiri. Ia mengalami aborsi dua tahun lalu karena tekanan ekonomi dan konflik dengan pasangan. Ia mengakui mengalami trauma dan penyesalan mendalam, namun menganggap pengalaman tersebut telah memberinya pelajaran hidup penting.

d. Partisipan D

Partisipan berinisial D adalah perempuan berusia 22 tahun dan aktif sebagai mahasiswi. Aborsi yang ia alami terjadi ketika ia berusia 20 tahun. Setelah kejadian tersebut, ia mengalami perubahan pandangan terhadap hidup dan mulai mencari makna melalui aktivitas sosial dan organisasi kampus.

e. Partisipan E

Partisipan E berusia 23 tahun dan saat ini merupakan ibu rumah tangga yang mengurus anak secara penuh. Ia mengalami aborsi sebelum kehamilan yang saat ini.

Pengalaman abortif tersebut sempat membuatnya menutup diri, namun kehadiran anak pertamanya menjadi penyemangat untuk memperbaiki diri dan kehidupannya.

f. Partisipan F

Partisipan F adalah perempuan berusia 20 tahun yang masih kuliah di salah satu universitas. Ia mengalami aborsi di awal masa kuliah karena ketidaksiapan mental dan tekanan sosial. Saat ini ia dalam tahap menerima kenyataan tersebut dan sedang mencoba menemukan kembali arah dan makna hidupnya.

Pembahasan

1. Analisis Data Partisipan

Analisis terhadap keenam partisipan menunjukkan kompleksitas pengalaman remaja perempuan yang pernah mengalami aborsi, dengan fokus pada makna hidup, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain/lingkungan, dan penerimaan diri.

Secara umum, pengalaman aborsi menjadi titik balik signifikan dalam makna hidup para partisipan. Banyak yang memaknai penderitaan ini sebagai pelajaran berharga yang membentuk mereka menjadi

pribadi yang lebih baik. Makna hidup mereka bergeser, dengan beberapa menemukan tujuan baru seperti ingin membahagiakan anak-anak, berjuang untuk kemandirian dan kedamaian batin, atau menyelesaikan pendidikan dan membahagiakan orang tua. Ada pula yang menjadikan pengalaman ini sebagai motivasi untuk membantu orang lain yang senasib atau sebagai pengingat agar tidak terjerumus lagi. Bagi Partisipan 1, makna hidup pasca-kejadian sangat terpusat pada menjaga nama baik keluarga dan menganggap apa yang telah dilakukan sebagai tanggung jawab pribadi dan urusannya dengan Tuhan.

2. Dalam aspek

Hubungan dengan diri sendiri, perasaan bersalah dan penyesalan mendominasi hampir semua partisipan setelah kejadian aborsi. Partisipan 1 secara spesifik merasa bersalah yang masih menghantuinya hingga sekarang, dan sering overthinking. Partisipan lain juga menggambarkan perasaan seperti "hal kotor" atau "tercela". Namun, seiring waktu, beberapa partisipan menunjukkan proses pemulihan dan pertumbuhan. Partisipan 2 menyadari pentingnya menjaga diri dan menjadikan ini pelajaran. Partisipan 4 melihat dirinya sendiri sebagai sosok berharga dan sumber kebahagiaan. Partisipan 5 menemukan kebahagiaan dalam

kesederhanaan dan bersyukur, meskipun mengakui "kebodohan" dirinya di masa lalu. Partisipan 6 menunjukkan ketahanan dengan mengakui luka tersebut sebagai bagian dari perjalanan dan sumber kekuatan.

Hubungan dengan orang lain dan lingkungan bervariasi antar partisipan. Sebagian besar tidak mendapatkan dukungan keluarga pada awalnya, baik karena keluarga tidak tahu atau sulit menerima. Partisipan 1 sengaja merahasiakan dari keluarga demi menjaga nama baik mereka. Dukungan signifikan sering datang dari pasangan, di mana beberapa pasangan memberikan dukungan emosional, menemani, dan bahkan menjanjikan komitmen masa depan seperti pernikahan. Namun, ada juga kasus di mana pasangan tidak banyak bercerita tentang perasaannya setelah kejadian, atau bahkan melakukan pemaksaan untuk tindakan aborsi, yang kemudian dihadapi oleh partisipan dengan sikap tegas. Lingkungan pertemanan juga berperan penting; beberapa menemukan dukungan dari teman yang berpengalaman serupa, sementara yang lain menyadari bahwa pergaulan bebas sebelum kejadian menjadi faktor pemicu.

Terakhir, penerimaan diri menunjukkan spektrum yang luas. Partisipan yang merasa bersalah terus-menerus (seperti Partisipan 1) menunjukkan bahwa penerimaan diri masih dalam proses atau belum sepenuhnya

tercapai. Namun, partisipan lain berhasil mencapai tingkat penerimaan diri yang lebih tinggi; Partisipan 2 dan 4 belajar dari kesalahan dan fokus pada perbaikan diri. Partisipan 5 menerima kehidupannya yang sekarang dengan fokus pada anak-anaknya. Partisipan 6 mencapai penerimaan diri melalui pengakuan bahwa kebahagiaan tidak datang dari hal besar tetapi dari momen kecil, serta memaknai penderitaan sebagai guru yang mengajarkan tentang hidup dan cinta. Ini menunjukkan bahwa meskipun jalan penerimaan diri penuh tantangan, banyak partisipan berhasil menemukan kedamaian dan makna baru setelah pengalaman traumatis tersebut.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa aborsi pada remaja merupakan pengalaman multidimensional di mana trauma psikologis (PTSD, depresi, kecemasan) dan stigma sosial saling memperkuat, memicu konflik identitas dan isolasi. Proses pencarian makna pasca-trauma mengikuti kerangka post-traumatic growth—dimulai dari penerimaan, refleksi, hingga pembangunan makna baru di ranah pribadi, sosial, dan spiritual (Tedeschi & Calhoun, 2011). Meskipun didera penyesalan mendalam, banyak subjek menunjukkan resiliensi dan menetapkan tujuan hidup baru—baik akademik, karier, maupun peran

sosial—sebagai wujud pertumbuhan pasca-trauma.

Keterlibatan intervensi psikologis intensif, dukungan sebaya, serta kerangka kepercayaan religius terbukti krusial dalam memfasilitasi proses ini, sekaligus mengurangi beban PTSD dan depresi. implikasi praktis mengarah pada kebutuhan program konseling yang berfokus pada makna hidup, peer support, dan pendekatan sensitif budaya serta spiritual untuk memaksimalkan potensi pertumbuhan positif pada remaja pasca-aborsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, I. D., Islami, D., Jannah, M., & Putri, A. (2022). Hubungan pengetahuan remaja putri terhadap bahaya kehamilan pada usia remaja. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, 1(2), 47-52.
- Creswell J. W. (2016). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ginuni, D. C., Naharia, M., & Kapahang, G. L. (2021). Kebermaknaan Hidup Wanita Dewasa Awal Yang Pernah Melakukan Aborsi Di Kelurahan Matani Satu Kota Tomohon. *PSIKOPEDIA*, 2(1).
- Martasudjita, E. P. D. (2021). *Sumbangan Teologi Sukacita dalam Mewujudkan Masyarakat yang Semakin Bermartabat*. Sanata Dharma University Press.
- Mayendri, E. T. P., & Prihantoro, E. (2020). Decision making remaja melakukan aborsi pada kehamilan di luar nikah. *Journal of Servite*, 2(1), 26-36.
- Mulyanti, L. (2020). Perubahan psikologis pasca aborsi premarital pada remaja. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 4(2), 72-76.
- Nadiah, S., Nadhirah, N. A., & Fahriza, I. (2021). Hubungan faktor perkembangan psikososial dengan identitas vokasional pada remaja akhir. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 5(1), 21-29.
- Samawati, H. A., & Nurchayati, N. (2021). Self-Acceptance Remaja yang Hamil di Luar Nikah. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 1-13.
- Sugiyono (2008), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto (2002), *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Prektek Edisi Revisi V)*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Thalita, T. (2020). Pengaruh program kesehatan seksual dan reproduksi berbasis pendidikan terhadap tingkat kehamilan remaja di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 9(1), 56-60.
- Ton, S. S. P., Pandor, P., Baju, V., & Ajung, F. (2024). Makna Hidup Menurut Para Pejuang Melawan Aborsi. *Seri Filsafat Teologi*, 34(33), 63-82.
- Utami, P. (2020). Gambaran post traumatic growth pada wanita

dewasa awal yang mengalami kekerasan dalam berpacaran.

Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 8(2), 297.

Yenjau, D., Yusuf, M., & Yusuf, H. (2024). PEMAHAMAN ABORSI: TINJAUAN DARI PERSPEKTIF TEORI KEDOKTERAN DAN HUKUM.

Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara, 1(2), 2725-2735.

Liu, H., Wu, F., Liao, G., Mai, S., & Ouyang, M. (2023). Impact of the intensive psychological intervention care on post-traumatic stress disorder and negative emotions of teenage female patients seeking an induced abortion. *Frontiers in Psychiatry*, 14, Article 1033320. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1033320>.

Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (2011). Posttraumatic growth among children and adolescents: A systematic review. *Clinical Psychology Review*, 31(6), 949–956. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2011.06.003>.

Zia, Y., Mugo, N., & Ngure, K. (2021). Psychosocial experiences of adolescent girls and young women subsequent to an abortion in sub-Saharan Africa and globally: A systematic review. *Frontiers in Reproductive Health*, 3, Article 638013. <https://doi.org/10.3389/frph.2021.638013>